

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Seringkali perempuan digambarkan dalam film sebagai kaum marginal dibandingkan laki-laki dalam kebanyakan film. Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender. Proses marginalisasi (peminggiran/ pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti yang dinyatakan oleh Marzuki (2011: 211). Marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender adalah program di bidang pertanian misalnya: revolusi hijau yang menfokuskan pada petani laki-laki mengakibatkan banyak perempuan tergeser dan menjadi miskin (Handayani, 2006: 15). Dalam peristiwa tersebut berarti laki-laki lebih dipandang pekerja keras dibandingkan dengan perempuan.

Berbagai representasi baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2000-an sangat bervariasi dalam berbagai genre film mulai dari film *superhero* hingga komedi. Meskipun demikian, tetap saja karakter utama didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Dari antara karakter-karakter pria tersebut juga banyak yang masih ditampilkan sebagai penyelamat wanita. Sementara itu, karakter wanita utama diharuskan tampil menawan, dalam konvensi bagaimana wanita yang menarik itu lebih dahulu dimengerti (Gauntlett, 2008: 75). Martin, Ruble, & Szkrybalo (2001: 67), menyatakan bahwa menurut teori kognitif sosial, gender berkembang melalui mekanisme yang terdiri atas observasi, imitasi, penghargaan, dan hukuman.

Menurut pandangan kognitif interaksi antara anak dan lingkungan sosial merupakan kunci utama untuk perkembangan gender. Karena gender dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Perempuan dengan karakternya yang feminin itu terbentuk karena lingkungan sosial dan terbentuk dari media. Perempuan, laki-laki dan *gender* memiliki ikatan sangat erat. *Gender* adalah sebuah perbedaan fungsi, sifat, peranan, dan status yang berdasarkan sosial budayanya dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang luas. Hal ini menghasilkan sesuatu yang buruk yaitu ketidakseimbangan antara *gender* perempuan dan laki-laki. Orang-orang memandang bahwa fungsi, sifat, peranan, serta status perempuan dan laki-laki berbeda, bahkan cenderung meremehkan kaum perempuan (Fakih, 1997:7-8).

Pengertian perempuan menurut Fakih (1997:8-9) adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Sedangkan menurut konsep gender, perempuan adalah manusia yang memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Laki-laki identik dengan maskulin sedangkan perempuan dengan feminin. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi emosional dan intelektual, misalnya laki-laki (maskulin) dikenal dengan fisik yang kuat, rasional, jantan, perkasa, memiliki percaya diri yang tinggi, agresif, menggunakan nalar. Sedangkan perempuan (feminin) dikenal dengan fisiknya yang lemah, karakternya lembut, cantik, emosional, dan memiliki sifat keibuan, tidak percaya diri, pasif, lemah. Ciri pada sifat itu sendiri ada yang bisa dipertukarkan, maksudnya ada seorang laki-laki yang memiliki sifat emosional dan lemah lembut, bahkan memiliki

sifat keibuan, dan sementara ada pula perempuan yang fisiknya kuat, berfikiran rasional dan perkasa.

Dengan adanya kepercayaan tersebut tentu menjadi muncul banyak stereotip yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan lelaki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas. Akibat adanya stereotip ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya: karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau berlatih untuk menjadi kuat. Dan perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah memang mengarah untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut (Handayani, 2006:17).

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahwa keyakinan gender adalah keyakinan yang mempercayai bahwa laki-laki dan perempuan secara sosial berbeda peran dan fungsinya. Mereka juga dibedakan dalam sifat dan karakternya. Konstruksi ini adalah bentukan masyarakat, karenanya keyakinan ini dapat berubah dari masa ke masa bahkan konsepnya dapat berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya di berbagai belahan dunia (Handayani, 2006: 18). Dalam masyarakat, muncul pandangan bahwa perempuan adalah objek seks yang fungsi utamanya di dunia untuk melayani pria. Oleh karena dicitrakan sebagai objek seks, maka persepsi bahwa perempuan harus tampil dan berperilaku sebagai objek seks adalah suatu keharusan (Hariyanto, 2009: 168).

Perempuan dengan memiliki fisik yang lemah tidak cukup kuat untuk melakukan kekerasan dibanding laki-laki, lebih memungkinkan

menjadi objek kekerasan dan tidak cukup kuat menghindari kekerasan (Nurhayati, 2012: 23). Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat (Handayani, 2006: 18).

Pada film yang dijadikan penelitian ini berkaitan dengan adanya stereotipe yang ada dalam masyarakat bahwa perempuan identik dengan melakukan pekerjaan rumah tangga. Tetapi dalam film *Panic Room* perempuan ditampilkan menjadi sosok yang justru melawan adanya pelabelan yang dikonstruksikan dalam masyarakat. Seorang ibu *single parent* yang berkewajiban dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya dan yang paling penting menjaga anaknya dalam keadaan apapun semua dilakukan.

“Film sebagai karya seni lahir dari proses kreativitas yang menuntut kebebasan beraktifitas. Film sama halnya seperti media massa lainnya, mempunyai peran dan pengaruh bagi khalayaknya” ungkap Akhliis Suryapati, seorang sutradara dan juga sinematek Indonesia. Dalam film fiksi sekalipun banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari wawasan yang luas, nilai sosial atau bahkan pesan moral bisa disampaikan pada khalayak dengan mudah. Saat ini khalayak pun mulai pintar dalam memilih film yang berkualitas secara visual dan berkualitas isi ceritanya (Pranajaya, 1992: 6).

Seiring globalisasi, teknologi sebagai media komunikasi telah mengalami perkembangan pesat. Hal ini merupakan langkah positif

peradaban dalam hal komunikasi dan pertukaran informasi. Hal ini mendorong industri film untuk meningkatkan keuntungan. Industri film kini dimiliki oleh pasar, fakta ini memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Semua orang mendapat kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi, tetapi dibalik itu semua, film yang dikendalikan oleh pasar memiliki sisi pedang bermata dua yang merugikan. Salah satu dampak merugikan dari fenomena oleh pasar ini adalah penggambaran sosok perempuan dalam film (Berberick, 2010: 54).

Dalam sebuah film yang bergenre *suspense-thriller*, ada beberapa yang sejenis dengan film yang diteliti. Di antaranya ada 5 film thriller yang membuktikan pengorbanan seorang ibu menurut idntimes.com yaitu *Flight Plan*, *Room*, *Kidnap*, *Panic Room*, dan *Enough*. Perbedaannya adalah film *Room*, *Kidnap* dan *Enough* masih tetap menampilkan bahwa peran perempuannya sebagai objek seks walaupun sudah digambarkan sebagai peran utama yang mendominasi dengan sifat maskulinnya. Tetapi dalam film *Flight Plan* dan *Panic Room* peran perempuannya tidak digambarkan menjadi objek seks.

Dalam film *Panic Room*, karakter utama seorang perempuan di sini ditampilkan dengan cara berbeda, tidak seperti penampilan karakter perempuan feminin pada film umumnya. Pemeran utama perempuan yaitu seorang ibu yang tangguh. Seorang ibu itu harus melawan penjahat dan harus menyelamatkan anaknya. Tangguh memiliki arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1) sukar dikalahkan, kuat, andal. 2) kuat sekali, tabah dan tahan. Karakter perempuan sebagai ibu yang tangguh terlihat jelas dalam peran Meg pada film *Panic Room*.

Gambar I.1

Film *Panic Room* (2002)



Sumber: www.google.com, di akses 28 Oktober 2015

Panic Room adalah film yang disutradarai oleh David Fincher. Di rilis pada tahun 2002 di Amerika Serikat. Ini adalah film kelima Fincher dan berkolaborasi dengan Koepp. *Panic Room* yang dibintangi oleh Jodie Foster, Kristen Stewart, dan Jared Leto. Film ini menceritakan tentang Sarah (Kristen Stewart) dan ibunya Meg (Jodie Foster), yang tinggal di sebuah rumah yang memiliki ruangan memang dirancang untuk bersembunyi ketika ada perampok di rumah. Di dalam ruang itu tersedia perlengkapan, seperti telepon, kamera CCTV, makanan dan minuman, toilet dll. Suatu ketika ada perampok yang masuk ke rumah Meg, lalu Meg membawa Sarah masuk ke *Panic Room* tersebut. Ternyata ketiga perampok itu mencari barang yang ada di dalam *Panic Room* dan akhirnya terjadi pertengkaran hebat antara perampok dengan Meg yang ingin menyelamatkan anaknya keluar dari rumah itu karena sambungan telfon di *Panic Room* diputus oleh para perampok itu.

Foster dengan aksinya di film *Panic Room* ini digambarkan bukan seorang perempuan yang memiliki sifat penggoda pada kebanyakan film lainnya. Dengan sifat alaminya sebagai seorang ibu yang melindungi

anaknyanya. Foster tidak menjual seksualitasnya, ia adalah pejuang dan seorang karakter feminis yang berbeda. Jadi meneliti film *Panic Room* untuk mengetahui bagaimana sutradara menggambarkan karakter Jodie Foster sebagai perempuan yang terlepas dari stereotipe yang ada.

Film yang peneliti gunakan sebagai pembandingan dari film *Panic Room* adalah *Flight Plan*. Film *Flight Plan* yang diperankan oleh Jodie Foster (Kyle Pratt) juga dan memiliki genre film yang sama yaitu *suspence thriller*. Film ini disutradarai oleh Robert Schwentke dan rilis pada 23 September 2005. Dibintangi oleh Erika Christensen (Fiona), Peter Sarsgaard (Carson), Marlene Lawston (Julia), Kate Beahan (Stephanie) dan Sean Bean (Captain Rich).

Pada film ini menceritakan tentang seorang ibu, Kyle yang diperankan oleh Foster memiliki anak perempuan berumur 6 tahun yaitu Julia yang di perankan oleh Marlene sedang melakukan penerbangan ke New York selama 13 jam.

Gambar I.2

Film *Flight Plan* (2005)



Sumber: www.google.com, di akses 23 November 2018

Ketika sudah duduk dalam pesawat akhirnya Kyle tertidur dan tidak sadar bahwa anak perempuannya sudah menghilang tidak ada di tempat kursinya. Kyle berfikiran mungkin Julia anaknya itu sedang pergi ke toilet, tetapi setelah mencari kesemua toilet yang ada di dalam pesawat tersebut, hasilnya nihil. Kyle mulai panik dan terus mencari. Ia bertanya kepada penumpang dan petugas yang ada dalam pesawat tersebut apakah melihat anak perempuannya atau tidak tetapi hasilnya tetap nihil.

Begitu paniknya Kyle, seorang ibu yang hanya memiliki anak satu-satunya itu tiba-tiba hilang. Ia mencari dari segala sudut ruangan mulai dari bar, toilet, tempat bagasi sampai tempat pembuangan yang ada dalam pesawat itu. Kyle paham betul anak perempuannya berada di tempat yang tersembunyi di pesawat karena *feelingnya* kuat terhadap anaknya sendiri. Ia ingin memasuki ruang pilot yang merupakan ruangan yang tidak sembarang orang bisa masuk. Ia meminta kepada pilot untuk mengumumkan kepada seluruh penumpang untuk ikut mencari anaknya yang hilang itu. Kyle sangat membahayakan penerbangan pesawat pada saat itu dan banyak menuduh para penumpang lain bahwa mereka menculik anaknya. Pilot memutuskan untuk mendaratkan pesawat di bandara terdekat karena kegaduhan yang dibuat Kyle dan dia dianggap sudah gila oleh seluruh penumpang dan petugas karena ulahnya itu.

Akhirnya benar dugaan Kyle bahwa ada penjahat di dalam pesawat tersebut, penjahat itu sudah memasang bom di ruang Avionik. Di situ juga ia menyembunyikan Julia. Kyle bertarung melawan penjahat itu untuk menyelamatkan anaknya. Penjahat yang memasang bom dan menculik Julia adalah penjahat yang juga membunuh suaminya, yaitu Carson. Pada film ini lagi-lagi aksi Jodie Foster diperankan sebagai perempuan yang harus

melawan penjahat demi menyelamatkan anaknya dengan insting dan kecerdasannya.

Jika dilihat, benang merahnya baik film pembandingan (*Flight Plan*), maupun film yang akan diteliti (*Panic Room*) adalah terdapat pada konteksnya. Pada film *Flight Plan* konteksnya berada di dalam pesawat dan peran atau tugas seorang ibu berada pada ranah publik. Akhir dari cerita tersebut adalah seorang ibu yang tidak hanya menyelamatkan anaknya tetapi juga menyelamatkan seisi penumpang pesawat. Sedangkan *Panic Room* konteksnya ada di dalam rumah dan peran atau tugas ibunya berada pada ranah domestik. Film tersebut menggambarkan seorang *single parent* yang berarti perannya tidak hanya menjadi ibu tetapi sekaligus ayah. Perbedaan peran atau tugas ibu pada ranah domestik dan ranah publik terlihat jelas dari kedua film. Tugas seorang ibu di dalam rumah sudah pasti mengurus segala pekerjaan rumah tangga, merawat dan mendidik anak tetapi pada film *Panic Room*, karakter perempuannya tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga tetapi perannya menjadi rangkap yaitu juga melindungi keluarganya dari bahaya-bahaya dari luar berupa fisik atau non fisik yang merupakan pekerjaan seorang ayah.

Peneliti menggunakan analisis naratif sebagai alat untuk menganalisis karakter perempuan dalam film *Panic Room*. Analisis naratif bertujuan untuk penyampaian pesan pada proses pembuatan cerita fiksi yang dibuat oleh sutradara dengan fokus pada struktur cerita. Bagaimana sebuah peristiwa diawali, dinarasikan, dan diakhiri dengan teknik bercerita. Melalui metode ini, dapat ditemukan pesan eksplisit dan implisit yang disampaikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh pembuat narasi. Naratif memiliki 6 unsur yaitu cerita dan alur, waktu, ruang, struktur narasi, karakter,

dan narrator (Eriyanto, 2013:9). Fokus penelitian ini mengenai karakter perempuan. Sehingga dari keenam unsur tersebut, peneliti menggunakan unsur karakter dan juga akan memaparkan unsur cerita dan alur.

Eriyanto (2013:66) menyebutkan bahwa dalam narasi selalu ada karakter, yakni tokoh dalam cerita mempunyai perilaku atau sifat tertentu. Karakter-karakter dalam tokoh tersebut mempunyai beberapa fungsi dalam suatu narasi, sehingga narasi itu dapat menyatu. Dengan adanya karakter, akan mempermudah sutradara dalam mengungkapkan apa isi dari cerita. Begitu pula dengan unsur cerita (*story*) dan alur (*plot*) yang merupakan unsur paling penting yang ada di dalam narasi. Terdapat dua pemikir naratif yaitu Propp dan Greimas tetapi peneliti fokus pada analisis milik Greimas karena Greimas menggunakan relasi antar karakter dalam narasi sebagai cara menganalisisnya.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis naratif milik Greimas juga. Nessa Afrilin dengan judul Analisis Naratif Karakter Autis dalam Film Malaikat Kecil pada tahun 2018 dan juga Chrimery dengan judul penelitian Analisis Naratif Karakter Perempuan Melalui Tokoh *Katniss* dalam Film *The Hunger Games* pada tahun 2015. Keduanya berasal dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan perbedaannya terdapat pada subyek penelitian. Selain itu juga terdapat pada cara menelitinya. Nessa menyeleksi *scene* film menggunakan karakteristik narasi dan memaparkan cerita (*story*) dan alur (*plot*) kemudian menganalisis karakter autisme dengan model aktan, sedangkan Chimery langsung menganalisis rangkaian *scene-scene* film tanpa menggunakan unsur naratif sebagai pemilahnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah cara menyeleksi *scene-scene* dalam film, yaitu

peneliti menyeleksi dengan unsur narasi yaitu cerita (*story*) dan alur (*plot*) lalu di analisis menggunakan model aktan milik Greimas.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran karakter perempuan Amerika sebagai pemeran utama dalam film *Panic Room*.

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, untuk menjawab keingintahuan peneliti mengenai bagaimana karakter perempuan Amerika ditampilkan melalui tokoh Meg dalam film *Panic Room* karya David Fincher.

I.4 Batasan Penelitian

Batasan masalah tersebut meliputi objek penelitian, subjek penelitian, metode penelitian dan fokus penelitian yang digunakan. Batasan penelitian yang pertama adalah karakter utama perempuan yang sebagai objek penelitian. Film "*Panic Room*" sebagai subyek penelitian, kemudian menggunakan analisis naratif sebagai metode penelitian. Nantinya penelitian ini berfokus pada karakter perempuan sebagai seorang ibu yang menjadi pemeran utama pada film *Panic Room*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Teoritis

Dijadikan bahan referensi pada penelitian yang juga akan meneliti tentang karakter perempuan dalam film dengan menggunakan metode analisis naratif.

I.5.2 Praktis

1. Memberikan pengetahuan bagaimana sutradara menggambarkan karakter perempuan Amerika dalam film *Panic Room*.
2. Memberikan masukan untuk industri perfilman tentang bagaimana seharusnya film disajikan sesuai dengan fungsinya, salah satunya adalah film sebagai penyebar budaya.